

Analisis Sikap *Judgmental* Antar Perempuan Melalui Perspektif *Internalized Misogyny* (Studi Kasus Gerbong Kereta Khusus Perempuan)

Rismi Arkiani^{1*}, Fany N. R. Hakim²

¹⁻²Universitas Budi Luhur, Indonesia

Alamat: Jalan Ciledug Raya, Petukangan Utara, Jakarta Selatan, Indonesia

Korespondensi penulis: rismiarkiani7788@gmail.com*

Abstract. *This study analyzes the phenomenon of judgmental attitudes among women in public spaces, particularly in women-only train carriages, through the perspective of radical feminism and the concept of internalized misogyny. Internalized misogyny is a form of internalization of sexist and discriminatory values against women that are accepted and carried out by women themselves without realizing it, as a result of the influence of patriarchal culture that has taken root in society. This judgmental attitude appears in the form of rivalry, mutual demeaning, and the tendency to compare oneself with other women to gain validation or feel superior. A case study conducted in a women-only train carriage shows that spaces that should be safe for women actually create new social dynamics, such as competition for facilities, conflicts between passengers, and the erosion of empathy and solidarity among women. These findings indicate that internalized misogyny exacerbates negative stereotypes against women and strengthens rivalries between them, thus creating an environment that does not support solidarity. For example, women tend to demean each other or feel threatened when they are in spaces that should be safe for them. This research highlights the importance of understanding the mechanisms of internalized misogyny and its impact on women's social interactions in public spaces, as this phenomenon hinders the creation of more equal and supportive relationships between women. A deeper understanding of these dynamics can facilitate women's empowerment and foster stronger solidarity within society. Therefore, it is crucial for women to dismantle their internalized patriarchal values to foster equality and support among women in public spaces.*

Keywords: *Internalized Misogyny, Judgment, Radical Feminism, Train cars, Women*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis fenomena sikap judgemental antar perempuan di ruang publik, khususnya di gerbong kereta khusus perempuan, melalui perspektif feminisme radikal dan konsep internalized misogyny. Internalized misogyny adalah bentuk internalisasi nilai-nilai seksis dan diskriminatif terhadap perempuan yang diterima dan dilakukan oleh perempuan itu sendiri tanpa disadari, sebagai akibat dari pengaruh budaya patriarki yang telah mengakar dalam masyarakat. Sikap judgemental ini muncul dalam bentuk rivalitas, saling merendahkan, serta kecenderungan untuk membandingkan diri dengan perempuan lain guna mendapatkan validasi atau merasa lebih unggul. Studi kasus yang dilakukan di gerbong kereta khusus perempuan menunjukkan bahwa ruang yang seharusnya aman untuk perempuan justru menciptakan dinamika sosial baru, seperti persaingan untuk memperoleh fasilitas, konflik antar-penumpang, dan pengikisan empati serta solidaritas sesama perempuan. Temuan ini mengindikasikan bahwa internalized misogyny memperburuk stereotip negatif terhadap perempuan dan memperkuat rivalitas antar mereka, sehingga menciptakan lingkungan yang tidak mendukung solidaritas. Sebagai contoh, perempuan cenderung merendahkan satu sama lain atau merasa terancam ketika berada dalam ruang yang seharusnya menjadi tempat aman bagi mereka. Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami mekanisme internalized misogyny dan dampaknya terhadap interaksi sosial perempuan di ruang publik, karena fenomena ini menghambat terciptanya hubungan yang lebih setara dan suportif antar perempuan. Dengan pemahaman yang mendalam tentang dinamika ini, dapat lebih mudah dilakukan upaya pemberdayaan perempuan dan pembentukan solidaritas yang lebih kuat di masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi perempuan untuk membongkar internalisasi nilai patriarkal yang ada dalam diri mereka agar tercipta kesetaraan dan dukungan sesama perempuan dalam ruang publik.

Kata kunci: *Internalized Misogyny, Penghakiman, Feminisme Radikal, Gerbong Kereta, Perempuan*

1. LATAR BELAKANG

Kebijakan penyediaan gerbong kereta khusus untuk perempuan pada Kereta Rel Listrik (KRL) *Commuter Line* mulai efektif pada 1 Oktober 2012 (Madani, 2012). Dengan menambahkan dua gerbong khusus dalam setiap rangkaian kereta, PT Kereta Api Indonesia (KAI) bertujuan untuk meningkatkan kualitas bagi para penumpang perempuan, sekaligus meminimalisir risiko terjadinya pelecehan seksual dan kejahatan lainnya yang kerap menimpa mereka di ruang publik. Pemisahan antara gerbong umum dan gerbong khusus ini diharapkan dapat memberikan rasa aman bagi setiap perempuan, termasuk perempuan yang bekerja, dan khususnya kepada kelompok rentan, seperti ibu hamil, lansia, serta orang tua yang membawa anak kecil (Putranto, 2020). Dengan adanya kebijakan ini, perempuan bisa merasa lebih aman dan nyaman menggunakan transportasi publik.

Namun, implementasi kebijakan ini tidak sepenuhnya ideal dan membawa tantangan baru. Di satu sisi, gerbong khusus perempuan terbukti berhasil menekan angka pelecehan seksual di dalam KRL (Anggraini, 2023). Akan tetapi, di sisi lain, muncul berbagai permasalahan sosial di dalam pelaksanaannya. Kepadatan penumpang, terutama pada jam-jam sibuk, sering menimbulkan suasana tidak kondusif, seperti antrean yang kacau, desak-desakan, dan persaingan untuk mendapatkan tempat duduk. Tidak jarang, kelompok prioritas seperti ibu hamil atau lansia akan mengalami kesulitan memperoleh kursi karena rendahnya kepedulian dari sesama penumpang (Putranto, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat suatu masalah nyata yang perlu menjadi perhatian.

Muncul fenomena berupa sikap *judgemental* antar-penumpang perempuan. Penilaian negatif dan kritik terhadap penampilan, perilaku, atau bahkan gaya hidup sesama penumpang menjadi hal yang kerap ditemui di ruang ini. Fenomena ini dapat dianalisis melalui konsep *internalized misogyny*, yaitu kecenderungan perempuan untuk menginternalisasi dan mereproduksi norma-norma serta pandangan seksis yang justru merugikan sesama perempuan (Udasmoro, 2023). *Internalized misogyny* mendorong munculnya perilaku sesama perempuan untuk saling membandingkan, bahkan merendahkan, yang pada akhirnya melemahkan solidaritas yang seharusnya tumbuh dalam ruang eksklusif perempuan (Inriani M. B. Lintjewas, 2023). Lebih jauh, masalah tersebut dapat bertransformasi menjadi ketegangan sosial.

Situasi ini diperparah oleh keterbatasan ruang dan tingginya tekanan sosial di lingkungan transportasi publik, yang memaksa perempuan untuk “berjuang” demi mendapatkan kenyamanan pribadi. Akibatnya, konflik antar penumpang pun tak terhindarkan, mulai dari adu argumen hingga kontak fisik seperti saling dorong atau tarik-menarik. Hal ini

menunjukkan bahwa upaya penciptaan ruang aman bagi perempuan tidak cukup hanya melalui pemisahan fisik, melainkan juga perlu didukung oleh perubahan budaya, pendidikan, dan penguatan solidaritas di antara perempuan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya sikap *judgemental* di antar penumpang perempuan, khususnya melalui perspektif *internalized misogyny*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika sosial dalam gerbong khusus perempuan serta merumuskan strategi yang dapat mewujudkan ruang publik yang lebih aman, inklusif, dan mendukung bagi seluruh perempuan pengguna transportasi umum.

2. KAJIAN TEORITIS

Internalized misogyny merupakan sebuah konsep yang dapat dikaji melalui pendekatan feminis. Salah satunya yakni Feminisme Radikal yang muncul sebagai bentuk kritik terhadap dominasi sistem patriarki. Perspektif ini menekankan bahwa esensi dari pilihan perempuan sering kali terdistorsi oleh otoritas laki-laki terkait dan prinsip-prinsip patriarki yang mengakar kuat dalam masyarakat. Salah satu tokoh penting dalam arus feminisme radikal adalah Kate Millet yang dianggap sebagai pelopor pemikiran feminis fundamental (Millet, 2000). Feminisme radikal didasarkan pada dua keyakinan emosional. Pertama, bahwa perempuan memiliki nilai intrinsik sebagai perempuan, yang mana keyakinan ini memperkuat alasan untuk melawan penindasan, meskipun sering dipertanyakan sebagai penyebab nilai yang menurun (Sofranita, 2020). Kedua, bahwa perempuan di seluruh wilayah mengalami penindasan sistemik yang disebabkan oleh sistem patriarki yang dominan di masyarakat (Sofranita, 2020).

Dalam konteks Indonesia, perempuan tumbuh dalam nilai tradisional yang membentuk persepsi perempuan terhadap diri mereka sendiri dan sesamanya. Sejak dini, perempuan Indonesia dididik untuk patuh, lemah lembut, menjaga kehormatan keluarga, dan tidak menonjol di ruang publik, sehingga standar moral dan sosial terhadap perempuan menjadi sangat ketat (A., 2017). Budaya ini kemudian diperkuat melalui media, pendidikan, dan bahkan institusi keagamaan, yang secara tidak langsung menanamkan anggapan bahwa perempuan yang tidak sesuai dengan norma tersebut layak dikritik atau dianggap rendah (Nursaptini dkk., 2019). Akibatnya, banyak perempuan yang tanpa sadar menginternalisasi nilai-nilai patriarkis ini, dan mereproduksinya dalam bentuk penghakiman terhadap sesama, misalnya terhadap gaya berpakaian atau pilihan hidup. Inilah yang menjadi salah satu akar dari *internalized misogyny* di kalangan perempuan Indonesia.

Sebagai pisau analisis pada isu tersebut, teori feminisme radikal menekankan bahwa patriarki tidak hanya memengaruhi relasi antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga membentuk cara berpikir dan perilaku perempuan itu sendiri. Konsep *internalized misogyny* dapat menjelaskan kondisi ketika perempuan menginternalisasi pandangan negatif baik terhadap diri mereka sendiri maupun sesama perempuan sebagai hasil dari nilai-nilai patriarkis. Dalam konteks penelitian ini, analisis sikap *judgmental* yang muncul antar-penumpang perempuan di gerbong KRL khusus dapat dilihat sebagai manifestasi dari *internalized misogyny*. Perempuan cenderung saling menghakimi dan merendahkan satu sama lain, yang pada gilirannya melanggengkan struktur patriarki yang sebelumnya ingin dilawan.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berorientasi pada pendeskripsian mendalam terhadap fenomena yang dikaji, sehingga dalam pendekatan ini membutuhkan temuan data ilmiah yang bersifat teori, objektif dan terdeskriptif dengan baik (Creswell, 2018). Tujuannya adalah untuk memahami makna, konteks, dan pengalaman subjektif dari informan penelitian.

Metode kualitatif dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap fenomena bias gender dalam gerbong kereta khusus perempuan. Metode ini menekankan pada interpretasi, pemahaman konteks, dan makna subjektif terhadap realitas yang kompleks (Creswell, 2018). Dalam praktiknya, peneliti terlibat secara langsung dengan subjek penelitian untuk mendapatkan wawasan yang mendalam mengenai berbagai macam pengalaman para pengguna gerbong kereta khusus perempuan dalam perspektif *internalized misogyny* melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Metode ini memberikan ruang bagi kompleksitas dan konteks yang tidak selalu dapat diukur dalam angka, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dimensi yang lebih luas dari realitas sosial yang terjadi di dalam gerbong kereta khusus perempuan. (Dr. Arif Rachman, 2024).

Tujuan utama dari penggunaan metode ini adalah untuk memahami secara mendalam pengalaman perempuan di ruang publik terutama dalam konteks kehidupan sehari-hari seperti gerbong kereta khusus perempuan. Dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data, metode kualitatif memungkinkan perolehan informasi yang bersifat deskriptif dan kontekstual. Keunggulan metode kualitatif terletak pada fleksibilitasnya yang memungkinkan peneliti untuk mengadaptasi fokus penelitian berdasarkan dinamika di lapangan dan terus mengalami perkembangan sejak temuan awal (Dr. Arif Rachman, 2024).

Oleh karena itu, metode kualitatif dipandang paling sesuai untuk mengkaji topik yang berkaitan dengan identitas gender, ketimpangan sosial, dan dinamika psikologis dalam ruang yang bersifat eksklusif namun tetap publik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Data Temuan

Pada penelitian ini terdapat tiga orang subjek penelitian, yang di antaranya merupakan pengguna KRL yang sehari-hari memiliki gerbong kereta khusus perempuan. Sebagai tambahan, peneliti juga memperoleh data-data sekunder yang ditemukan melalui pengamatan di lapangan.

Berikut adalah profil narasumber dalam penelitian ini:

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

No	Nama	Pekerjaan	Waktu Wawancara	Usia
1.	Yunia	Karyawan Swasta	Selasa, 13 Mei 2025	23 Tahun
2.	Arzirra	Karyawan Swasta	Kamis, 15 Mei 2025	21 Tahun
3.	Nur	Karyawan Swasta	Sabtu, 17 Mei 2025	29 Tahun

Deskripsi informan penelitian:

- Informan I

Yunia, perempuan 23 tahun yang bekerja di Jakarta sebagai karyawan swasta di sebuah perusahaan. Ia menggunakan KRL rute Duri–Rajawali dan memilih gerbong khusus perempuan karena merasa lebih aman. Namun, Putri sering melihat sikap saling menghakimi antar-penumpang, baik terkait penampilan fisik maupun perilaku. Ia sendiri mengalami insiden dorong-dorongan di gerbong kereta khusus perempuan, khususnya ketika proses keluar-masuk kereta pada jam sibuk. Selain itu, ia juga menyaksikan insiden yang menyebabkan penumpang terjatuh akibat kepadatan yang terjadi.

- Informan II

Arzirra, perempuan 21 tahun yang bekerja di Jakarta sebagai admin *e-commerce*. Ia rutin menggunakan gerbong khusus perempuan KRL rute Duri–Rawa Buaya karena merasa lebih aman. Namun, ia mengungkapkan bahwa meski dirancang untuk memberikan perlindungan dan kenyamanan, suasana di dalam gerbong sering kali justru terasa kurang nyaman akibat sentimen *judgemental* antar-penumpang. Arzirra bahkan pernah mengalami situasi tidak nyaman ketika seorang penumpang lain menatapnya dengan intens, lalu berbisik kepada temannya sebelahnya.

- Informan III

Nur, perempuan 29 tahun yang bekerja sebagai karyawan swasta dan rutin menggunakan KRL rute Poris–Duri. Ia memilih gerbong khusus perempuan dengan tujuan untuk merasa lebih aman dan praktis. Meskipun gerbong ini dirancang sebagai ruang yang lebih aman bagi perempuan, kenyataannya sering terjadi ketegangan di dalamnya. Nur sendiri juga mengalami insiden saling dorong dengan penumpang lain yang mengakibatkan kakinya terinjak dan berakhir dengan cecok mulut antara dirinya dengan penumpang lain.

Pada awalnya, gerbong khusus perempuan di KRL dirancang untuk memberikan perlindungan dan kenyamanan bagi para penumpang perempuan, terutama agar mereka terhindar dari pelecehan dan gangguan selama perjalanan (Purnamasari, 2017). Meskipun tujuan utama dari kebijakan ini bersifat positif, dinamika sosial di dalamnya menunjukkan kompleksitas tersendiri. Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat banyak perempuan saling mengawasi dan kadang menunjukkan sikap kurang ramah, seperti berebut tempat duduk atau melontarkan kritik terhadap sesama perempuan. Pola perilaku ini bisa dipahami sebagai bentuk manifestasi dari pemikiran negatif terhadap sesama perempuan, yang dikenal dengan istilah *internalized misogyny*.

Sebagian penumpang memang merasa gerbong ini memang memberikan rasa aman secara umum. Namun, ada pula yang justru merasa tidak nyaman akibat tekanan sosial atau sikap saling menghakimi, sehingga memilih untuk menggunakan gerbong umum. Fasilitas di gerbong khusus perempuan dapat dikatakan memadai, termasuk adanya kursi prioritas untuk ibu hamil dan lansia. Namun, kepadatan pada jam sibuk sering kali mengurangi kenyamanan yang diharapkan.

Dengan demikian, gerbong khusus perempuan di KRL tidak hanya berfungsi sebagai ruang perlindungan bagi perempuan, tetapi juga mencerminkan bagaimana dinamika yang dapat dilihat melalui interaksi antar-perempuan berlangsung dalam konteks sosial yang lebih luas. Hal ini perlu dipahami sebagai konstruksi sosial mengenai peran gender yang pada akhirnya berpengaruh terhadap perilaku perempuan terhadap sesamanya di ruang publik.

4.2. Analisis Teoretis

Norma Sosial dan Internalisasi Misoginis dalam Interaksi Antar Perempuan

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa norma sosial dan budaya yang berlaku di masyarakat sangat memengaruhi pola interaksi antar perempuan, khususnya di ruang publik seperti gerbong kereta khusus perempuan. Hal tersebut tercermin dari beberapa pernyataan informan seperti:

“Akhirnya, kayak sesama perempuan itu ngerasa lebih unggul dan menciptakan perbandingan antarperempuan” (Putri, 2025).

“Kalau menurut aku, sih, kebanyakan perempuan memang akhirnya gak mau kalah saing dalam hal apa pun. Jadi itu yang memperkuat adanya saling menghina atau menilai” (Arzirra, 2025).

“Kalau menurut aku, itu udah menjadi budaya ya di dalam gerbong kereta khusus perempuan tuh, karena setiap saya naik kereta, hampir semua kayak gitu. Contohnya orang-orang pada berdiri di depan pintu jadi menghalangi kita yang mau keluar atau masuk kereta” (Nur, 2025).

Ungkapan-ungkapan tersebut menunjukkan adanya bentuk kompetisi yang tidak sehat di antara perempuan. Kompetisi ini tidak bersifat eksplisit, tetapi tampak melalui gestur sosial seperti tatapan yang kurang menyenangkan dan komentar tersirat. Misalnya, salah satu informan menegaskan

“Apalagi kayak sekarang tuh banyak banget kan standar kecantikan, sama kayak ngerasa dominan, jadi numbuin lingkungan di mana penilaian sesama perempuan jadi umum” (Yunia, 2025).

Fenomena ini mencerminkan bagaimana norma sosial dan budaya yang mengedepankan standar kecantikan tertentu dan dominasi penilaian antar perempuan dapat menimbulkan suasana yang kurang suportif (Muljadi dkk, 2019). Norma tersebut membentuk pola pikir bahwa perempuan harus saling membandingkan dan bersaing, bukan saling mendukung.

Hasil temuan juga menunjukkan bahwa tindak kekerasan yang terjadi di gerbong kereta khusus perempuan dapat dipengaruhi oleh kebencian dan kurangnya empati antar perempuan. Salah satu informan menyebutkan,

“Tindak kekerasan yang terjadi di dalam gerbong kereta bisa dipengaruhi dari kebencian terhadap sesama perempuan yang udah tertanam di dalam cara berpikir individu itu sendiri” (Yunia, 2025)

Contoh nyata lainnya adalah pengabaian batas pribadi dan kurangnya empati yang dapat memicu kekerasan antar perempuan. Perilaku atau sikap seperti yang telah diuraikan di atas ketika perempuan secara tidak sadar menginternalisasi nilai-nilai patriarki dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sendiri dengan cara-cara menghakimi perempuan lain berdasarkan standar patriarki (Indrasari, 2025). Sikap semacam ini merupakan bentuk dari *internalized misogyny*, di mana perempuan mereproduksi pandangan seksis yang sebenarnya merugikan dirinya sendiri maupun sesamanya.

Pengalaman nyata juga diceritakan oleh salah satu informan, *“Pernah sih, tapi gak sering. Paling ya waktu mau keluar kereta, karena yang di luar gak sabaran, jadinya ibu-ibu kedorong sampai jatuh”* (Yunia, 2025) menggambarkan bagaimana ketidaksabaran dan kurangnya kesadaran untuk saling menjaga antar-penumpang dapat berujung pada insiden yang membahayakan.

Citra Diri dan Stereotip terhadap Perempuan

Berdasarkan analisis, dapat dikatakan bahwa pandangan merendahkan dan sikap saling menghakimi juga memengaruhi tekanan psikologis secara signifikan yang membuat perempuan merasa tidak nyaman dan menurunkan rasa percaya diri mereka. Budaya persaingan yang berkembang di antara perempuan turut menghambat terbentuknya solidaritas dan dukungan emosional (Indiarma, 2024), yang seharusnya menjadi dasar bagi hubungan sosial yang sehat dan positif.

Dampak dari norma sosial tersebut sangat nyata dirasakan oleh perempuan, terutama dalam hal rasa percaya diri. Salah satu informan menyatakan, *“Jadi ngerasa gak percaya diri juga kalau ditatap sampai bawah, itu akhirnya buat kita gak percaya diri dan risih juga”* (Arzirra, 2025). Sikap saling menilai dan tatapan yang merendahkan membuat perempuan merasa tidak nyaman, canggung, hingga tertekan.

Lebih jauh, informan juga menambahkan, *“Karena perempuan seringnya malah saingan, bukan saling dukung, akhirnya menciptakan lingkungan yang negatif”* (Yunia, 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa norma sosial yang menimbulkan kompetisi dan perbandingan antarperempuan justru menghambat terciptanya solidaritas dan dukungan yang seharusnya menjadi dasar hubungan sosial yang sehat. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri seseorang, begitu pun sebaliknya (Awalya, 2020). Hal tersebut membuktikan adanya korelasi antara dukungan sosial dengan tingkat kepercayaan diri perempuan.

Salah satu faktor utama yang memperkuat norma negatif tersebut adalah standar kecantikan dan stereotip yang tidak realistis, terutama yang tersebar melalui media sosial. Salah satu informan menyatakan, “Menurut saya, akhirnya yang terjadi di zaman sekarang tuh kayak standar kecantikan dan stereotip yang gak realistis juga” (Yunia, 2025). Ketika seseorang terus-menerus terpapar oleh representasi perempuan ideal versi media sosial, hal ini dapat menimbulkan perasaan tidak ideal terhadap dirinya (Evteeva, 2024). Dalam banyak kasus, hal tersebut mendorong perempuan untuk mulai menghakimi baik diri sendiri maupun perempuan lain. Ia juga menegaskan, “Seseorang bahkan bisa merasa tidak ideal, lalu mulai menghakimi diri sendiri dan juga perempuan lain. Jadi hal ini tuh ngurangin rasa respek sesama perempuan” (Yunia, 2025).

Hasil wawancara ini memperjelas standar kecantikan dan stereotip yang tidak realistis di media sosial menjadi salah satu penyebab terbentuknya norma sosial negatif terhadap perempuan. Representasi yang sempit tentang perempuan ideal menciptakan tekanan sosial dan rasa tidak cukup baik di kalangan perempuan, serta memperkuat internalisasi nilai-nilai patriarki (Listiyani, 2023). Standar kecantikan merupakan suatu rekonstruksi sosial yang didasari oleh adanya asumsi bahwa perempuan yang cantik adalah perempuan yang sempurna dari fisik dan dianggap menarik oleh lawan jenis (Chika Ananda Putri Irza, 2022). Citra diri ini mendorong perempuan untuk menginternalisasi pandangan merendahkan terhadap diri sendiri maupun sesamanya, sehingga memperkuat siklus *internalized misogyny* dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan Teoritis Feminis Radikal pada Isu Gerbong Kereta Perempuan

Ketika perempuan menilai dirinya dan perempuan lain berdasarkan standar kecantikan atau peran sosial yang tradisional, hal ini tidak hanya berdampak pada psikologis individu, tetapi juga memperkuat hierarki antarperempuan. Dalam situasi seperti ini, muncul fenomena *internalized misogyny*, di mana perempuan menginternalisasi pandangan seksis dan memosisikan perempuan lain sebagai kompetitor. Fenomena ini tidak terjadi dengan begitu saja, ia lahir dari sistem sosial yang menormalisasi kontrol atas tubuh dan perilaku perempuan, dan inilah yang dikritisi oleh feminisme radikal (Wilson, 2021). Perspektif ini melihat bahwa sikap saling menghakimi dan merendahkan antarperempuan merupakan gejala dari struktur patriarki yang menuntut perempuan untuk bersaing dalam kerangka nilai yang ditentukan oleh laki-laki.

Dalam konteks gerbong KRL khusus perempuan, keterbatasan ruang dan fasilitas memicu persaingan antarpemumpang perempuan, dalam bentuk seperti berebut kursi atau mengabaikan kelompok prioritas seperti ibu hamil, lansia, atau penyandang disabilitas.

Kompetisi ini sering kali menimbulkan konflik dan sikap *judgemental*. Fenomena tersebut dapat dipahami melalui konsep *internalized misogyny*, yaitu ketika perempuan mengadopsi nilai-nilai patriarki dan memproyeksikan sikap negatif kepada sesama perempuan, sehingga melanggengkan sistem penindasan secara terselubung (Evtееva, 2024). Ini kemudian turut menempatkan perempuan sebagai pesaing, bukan sekutu.

Menurut perspektif feminisme radikal, perilaku *judgemental* tersebut bukan hanya masalah individu, melainkan gejala dari sistem yang memaksa perempuan bersaing atas sumber daya terbatas dan membatasi ruang aman mereka. Di satu sisi, kebijakan gerbong khusus perempuan ini memang menawarkan perlindungan dari kekerasan seksual. Namun, di sisi lain, kebijakan ini belum menyentuh akar persoalan budaya patriarki yang menyebabkan perempuan saling berkompetisi, saling menghakimi, dan kehilangan kepekaan terhadap satu sama lain.

Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan feminisme radikal adalah perubahan yang bersifat sistemik dan kultural, yakni dengan membongkar struktur patriarki, membangun kesadaran kolektif, memperkuat solidaritas antarperempuan, dan mendorong edukasi masyarakat yang membebaskan perempuan dari sikap saling menilai secara negatif (Thompson, 2001). Tujuannya adalah untuk menciptakan kondisi saling mendukung dalam memperjuangkan ruang aman bersama. Dengan demikian, perilaku *judgemental* antarperempuan di dalam gerbong KRL khusus, sebagai bagian dari manifestasi *internalized misogyny*, bukan sekadar gangguan interpersonal, melainkan refleksi dari sistem sosial yang menuntut transformasi budaya dan sistem sosial secara menyeluruh.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Fenomena sikap *judgemental* antar perempuan di gerbong khusus wanita KRL muncul sebagai konsekuensi dari upaya menciptakan ruang aman yang justru menimbulkan dinamika sosial baru. Meskipun gerbong khusus ini dirancang untuk menghindarkan perempuan dari pelecehan seksual dan memberikan kenyamanan, di dalamnya muncul masalah baru berupa penilaian dan kritik satu sama lain. Sikap *judgemental* ini sering kali merupakan manifestasi dari *internalized misogyny*, yaitu kecenderungan perempuan untuk mengadopsi dan mereproduksi pandangan seksis terhadap sesama perempuan tanpa disadari.

Sikap *judgemental* biasanya tampak dalam bentuk komentar atau penilaian negatif terhadap penampilan, perilaku, atau pilihan hidup penumpang lain. Fenomena ini diperparah oleh tekanan sosial, ruang yang terbatas, serta kebutuhan validasi diri di tengah persaingan implisit dan keterbatasan fasilitas. *Internalized misogyny* membuat perempuan saling

membandingkan dan bahkan merendahkan satu sama lain, sehingga solidaritas yang seharusnya tumbuh di ruang khusus perempuan justru tergantikan oleh persaingan dan konflik. Dampaknya cukup signifikan, mulai dari menurunnya rasa aman dan nyaman, hingga memicu konflik terbuka seperti adu argumen dan perselisihan fisik.

Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya menciptakan ruang aman bagi perempuan tidak cukup hanya dengan pemisahan fisik, melainkan juga perlu didukung oleh pendekatan sosial yang lebih komprehensif, termasuk edukasi, dukungan empati, dan penguatan solidaritas antarperempuan. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya kolektif dari berbagai pihak dalam membangun pemahaman agar ruang aman benar-benar terwujud, bukan hanya secara fisik tetapi juga secara psikologis dan sosial. Kerja sama antara PT KAI sebagai penyedia layanan, pemerintah, dan masyarakat perlu diperlukan untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dan peduli, baik melalui sosialisasi maupun perilaku sehari-hari. Langkah-langkah seperti peningkatan fasilitas dan layanan, penambahan jumlah gerbong, perbaikan sistem pengawasan yang baik sangat penting untuk memperkuat iklim saling menghargai antar-penumpang perempuan. Dengan upaya-upaya ini, tujuan awal pembentukan gerbong khusus sebagai ruang aman bagi perempuan dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan lokasi dan jumlah partisipan, yang sebagian besar berasal dari wilayah Jabodetabek dan memiliki latar belakang sosial tertentu. Oleh karena itu, generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan studi komparatif di wilayah atau moda transportasi lain, serta melibatkan lebih banyak partisipan dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Pendekatan etnografi atau studi longitudinal juga dapat dipertimbangkan untuk menggali lebih dalam perubahan dinamika sosial yang terjadi dalam ruang publik perempuan seiring waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- A., A. I. (2017). *Menyoroti budaya patriarki di Indonesia*. Share Social Work Journal.
- Anggraini, R. N. (2023, September 10). Ruang aman bagi perempuan di gerbong ujung commuter line. *Antara News*. Retrieved from <https://www.antaraneews.com/berita/3719865/ruang-aman-bagi-perempuan-di-gerbong-ujung-commuter-line>
- Arif Rachman, D. S. (2024). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. In D. S. Arif Rachman (Ed.), *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (pp. 137-138). Jawa Barat: CV Saba Jaya Publisher.

- Awalya, F. R. (2020). Hubungan antara harga diri dan dukungan sosial dengan. *Jurnal Edukasi*, 202-203.
- Chika Ananda Putri Irza, I. T. (2022). Konsep diri perempuan cantik di Instagram. *Medium*, 217-218. [https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9\(2\).8636](https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9(2).8636)
- Creswell, J. W. (2018). *Research design*. California: SAGE Publications.
- Evteeva, M. D. (2024). Internalized misogyny: The patriarchy inside our heads. *Integrated Social Sciences*, 2-3.
- Indiarma, V. (2024). Manifestasi misogini terinternalisasi (internalized misogyny) pada tren Tiktok "Pick Me Girl". *Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*. <https://doi.org/10.30829/komunikologi.v8i2.23668>
- Indrasari, R. M. (2025, March 18). *Patriarchy dan internalized misogyny*: Ketika perempuan melawan perempuan. *Srikandi Lintas Iman*. Retrieved from <https://www.srikandilintasiman.org/artikel/2025/03/18/patriarchy-dan-internalized-misogyny-ketika-perempuan-melawan-perempuan/#:~:text=Dampak%20negatif%20yang%20selanjutnya%20dapat,dalam%20memperjuangkan%20hak%20Dhak%20mereka>
- Inriani M. B. Lintjewas, J. H. (2023). Hubungan body image dengan kecenderungan internalized misogyny pada mahasiswa prodi psikologi JPPB FIPP UNIMA. *Jurnal Psikologi Kaleosan*, 65-71.
- L. D. (2023). Aesthetic clinic and beauty myths in Indonesia: Discourse analysis of beauty representation in Instagram accounts. *Journal of Society and Media*, 515.
- Madani, M. A. (2012, October 1). Gerbong KRL khusus wanita mulai beroperasi hari ini. *Republika*. Retrieved from <https://news.republika.co.id/berita/mb7lj1/gerbong-krl-khusus-wanita-mulai-beroperasi-hari-ini#:~:text=REPUBLIKA.CO.ID%2CPT,masyarakat%20khususnya%20para%20pengumpang%20wanita>
- Millet, K. (2000). *Sexual politics*. Urbana and Chicago: First Illinois Paperback.
- Muljadi, Dkk. (2019). Beauty standards as symbolic violence against. *Jurnal Kajian Budaya*, 436.
- Nursaptini, Dkk. (2019). Budaya patriarki dan akses perempuan dalam pendidikan. *Al-Maiyyah*, 17. <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v12i2.698>
- Purnamasari, N. (2017, May 17). Sejarah gerbong KRL khusus wanita di Indonesia dan negara lain. *Detik News*. Retrieved from <https://news.detik.com/berita/d-3701941/sejarah-gerbong-krl-khusus-wanita-di-indonesia-dan-negara-lain>
- Putranto, J. S. (2020). Kajian manfaat gerbong khusus wanita di KRL commuter line. *Jurnal Mitra Teknik Sipil*, 989-990. <https://doi.org/10.24912/jmts.v3i4.8398>
- Sofranita, B. D. (2020). Pemikiran dan tindakan tokoh Helen dalam *Feuchtgebiete* karya Charlotte Roche (Perspektif feminisme radikal-libertarian). *Identitaet*, 3-4.

- Thompson, D. (2001). *Radical feminism today*. London: SAGE Publications.
<https://doi.org/10.4135/9781446219102>
- Udasmoro, R. N. (2023). Internalized misogyny: Oppression among women in *Lady J* movie by Emmanuel Moret. *Unimus*.
- Wilson, S. (2021). Uplift or undermine?: The manifestation of internalized misogyny in teenage girls. *Student Academic Research*, 2.